

BAB I

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiyar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Zulkarnain, 2008:15).

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama dimuka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat adam berdialog dengan tuhan (Roqib, 2009:16).

Pendidikan islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hambah dihadapan khaliqnya dan juga sebagai khalifatu fil ardh (pemelihara) pada alam semesta ini. (Sanaky, 2009: 6).

Dalam dunia pendidikan seringkali kita melupakan aspek ahlak atau adab mencari ilmu, padahal aspek itu sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan ilmu dengan mudah dan barokah. Setiap manusia harus mempunyai adab kepada sesama orang lain, begitupun juga halnya dalam menimba ilmu juga ada adabnya.

Istilah “adab” tentu saja bukan hal yang asing bagi bangsa Indonesia. Sebab, kata ini sudah terbiasa digunakan di tengah masyarakat dan juga

tercantum dalam Pancasila, sila kedua, yaitu: *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Masuknya istilah “adab” dalam Pancasila ini merupakan indikasi kuatnya pengaruh *Islamic worldview* (pandangan alam Islam) dalam rumusan Pembukaan UUD 1945, dimana terdapat rumusan Pancasila. Indikasi yang lebih jelas tentang kuatnya pandangan-alam Islam pada rumusan Pancasila adalah terdapatnya sejumlah istilah kunci dalam Islam lainnya, seperti kata adil, hikmah, rakyat, daulat, wakil, dan musyawarah. (Kaelani, 2010:24-27)

Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ

(*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka*) (HR Ibn Majah)

لَأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ أَوْ أَحَدَكُمْ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ

(مسند أحمد)

(Jika seseorang mendidik anaknya (menjadikan anaknya beradab), maka itu lebih

baik baginya daripada bersedekah setiap harinya setengah sha’) (HR

Imam Ahmad)

Istilah “*adab*” dalam kedua hadits Nabi tersebut identik dengan istilah Pendidikan saat ini. Karena itulah, istilah “*adab*” juga merupakan salah satu istilah kunci dalam Islam. Para ulama telah banyak membahas makna *adab* dalam pandangan Islam. Di Indonesia, K.H. M. Hasyim Asy’ari, pendiri NU, menulis sebuah buku berjudul *Aadabul ‘Aalim wal-Muta’allim* (edisi Indonesia: *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007). Terjemahan harfiahnya: *Adab Guru dan Murid*. Buku ini membahas secara panjang lebar tentang masalah *adab*. Kyai Hasyim Asy’ari membuka kitabnya dengan mengutip hadits Rasulullah saw: “*Haqqul waladi ‘alaa waalidihi an-yuhsina ismahu, wa yuhsina murdhi’ahu, wa yuhsina adabahu.*” (Hak seorang anak atas orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yang baik, dan adab yang baik), (Asy’ari, 2007:31).

Mencari ilmu tidak hanya muluk mendapatkan ilmu itu saja, tetapi juga harus ada adabnya ketika kita mencari ilmu, kepintaran seseorang tidak hanya pada ilmu pengetahuan seseorang yang luas saja , tetapi juga seberapa orang itu bisa memanfaatkan ilmunya (Al-Mawardi, 2017:26). Percuma saja seseorang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas jika saat mencari ilmu tidak bisa menghargai atau menghormati orang lain, dan bahkan ilmu itu sampai di salah gunakan untuk menjatuhkan orang lain, ilmu tersebut tidak ada gunanya atau tidak barokah (Asmani, 2018:59).

Ilmu yang barokah adalah ilmu yang di dapat seseorang dan orang tersebut dapat memanfaatkannya untuk kebaikan kepada orang lain, bukan

untuk menjelek – jelekkan orang lain dan menghina orang lain dengan ilmunya. Faktor keberkahan itu datang dan terlihat saat orang tersebut menimba ilmu, dengan sikap orang tersebut menghargai orang lain dan kerendahan hatinya dan tidak sombong (Zarnuji, 2009:3).

Menurut yai Najib Pengasuh pesantren Raudlatul Ulum di dalam buku Biografi mba Suyuthi ,seringkali sekarang orang orang banyak memiliki ilmu tapi malah di gunakan untuk kesombongan, bukannya untuk mengajari orang lain tapi malah di gunakan untuk ajang pamer dengan ilmunya yang banyak di miliki, kesombongan itu bisa mengantarkan orang tersebut ke dalam kehancuran (Asmani, 2018:18).

Sama halnya padi jika pada semakin berat isi atau menua dia akan tertunduk itu mengibaratkan kerendahatian dan tidak sombong , seseorang yang berakhlak baik ketika dia memiliki ilmu pengetahuan yang luas tidak memiliki kesombongan dengan ilmunya. Dia akan bisa memanfaatkan ilmunya untuk orang lain dan bekal dia buat akhirat nanti, karena pada dasarnya kesombongan akan menghantarkan pada kehancuran pada diri seseorang (Al-Haddad, 2013:98).

Setiap seseorang yang menimba atau mencari ilmu harusnya memiliki adab yang baik entah itu terhadap gurunya ataupun siswa lain bahkan kepada orang tua, karena aspek akhlak atau adab yang baik inilah dapat mengantarkan kesuksesan pada seseorang. Aspek ini seringkali dihiraukan oleh banyak orang yang hanya terfokus untuk mencari atau menimba ilmu belaka, tanpa memperhatikanya (As-Sayyid, 2007:36). Orang orang

sekarang tidak terlalu memperhatikan adab dalam menimba ilmu karena mereka rasa kalau mereka banyak ilmu pengetahuan akan pintar dan di hormati tanpa mereka pikir mendapatkan ilmunya itu dengan cara benar atau salah, mereka hanya ingin mendapatkan banyak ilmunya tapi menghiraukan keberkahan ilmu tersebut. Fenomena sekarang banyak orang pintar malah memintari orang lain bukannya malah mengajarnya ke dalam kebaikan malah mengajari yang salah, hal tersebut sangatlah miris karena tidak ada aspek yang mengajari tentang adab yang baik atau ahlak yang baik saat menimba ilmu (Al-Ghozali, 2011:109).

Seseorang yang berakhlak baik saat mencari ilmu akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan ahirat, para kiai sudah mencontohkan saat beliau mendapatkan banyak ilmu tidak ada rasa kesombongan bahkan para kiai merasa rendah hati dan merasa tidak memiliki banyak ilmu, dan bahkan masih haus dengan ilmu yang lain , karena para kiai mengetahui bahwa ilmu yang dimilikinya datangnya dari Allah Swt, dan dia merasakan ilmunya tersebut hanya sepucuk kuku kecil di bandingkan ilmu Allah yang luasnya samudra dunia (Asy'ari, 2007:48).

Di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang terjadi fenomena bagus, disana siswanya di ajarkan untuk mencari ilmu yang luas dan juga di ajari berakhlak baik kepada guru dan siswa lainnya termasuk pada masyarakat.

MA Nahjatus Sholihin mengajarkan adab sopan santun pada guru dan kiai dan tidak mengajarkan kesombongan pada murid. Didalam mengajarkan ilmu, para kiai dan guru menyelipkan bagaimana cara mendapatkan keberkahan ilmu yaitu adab saat menimba ilmu yang baik itu seperti apa. Disana malah mementingkan ahklak siswa yang baik, karena apa jika orang banyak ilmu tapi tidak memiliki adab maka akan percuma sia sia ilmunya, tapi jika ahklak seseorang itu baik kepada guru dan murid lainnya meskipun ilmunya sedikit akan memberikan keberkahan dunia ahirat (Zarnuji, 2009:15). Karena Nahjatus Sholihin memiliki prinsip untuk siswanya supaya mengutamakan adab dan ahklak yang baik terhadap sesama dan terhadap ilmu Allah. Karena faktor keberkahan ilmu disitu sangatlah penting. Yai Najib Suyuthi dalam buku Biografi KH A Suyuthi Abdul Qodir Penerus Perjuangan KH Hasyim Asy'ari mengungkapkan ' dadi santri kudu sam'an wathoatan , ojo leren lurus ilmu, lurus o ilmu seng akih tapi ojo sombong, golekono barokah e ilmu kanggo bekal donyo lan ahirat. (Asmani, 2018:38) Di dalam buku Pendidikan Karakter karya agus sunyoto juga beliau mengungkapkan siswa harus memiliki etika atau perilaku yang baik terhadap guru dan tidak memusuhi guru (Sunyoto, 2009:42). Itu artinya dalam menimba ilmu kita harus mementingkan juga adab atau ahlak yang baik saat tersebut. Karena aspek tersebut juga sangatlah penting untuk memudahkan siswa menimba atau mencari ilmu untuk keberkahan dunia dan ahirat. Dan menjadikan insan yang berahklak yang baik dan rendah hati (Majid, 2013:48).

II. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih sistematis serta tidak melenceng dari pembahasan, peneliti akan merumuskan beberapa kerangka masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Penerapan adab menimba ilmu di MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang?
2. Apa faktor yang menghambat dan mendukung adab menimba ilmu MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang ?

III. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan adab menimba ilmu di MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan yang menghambat menimba ilmu di MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang.

IV. Penegasan Istilah

Definisi konsep berisi tentang pengertian secara istilah beberapa konsep atau istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna konsep sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Adapun istilah-istilah dalam judul yang perlu dapat penegasan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Dalam kamus besar bahasa indonesia penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan (KBBI Kemendikbud versi daring).

2. Adab menimba ilmu

Adab menurut kamus besar bahasa indonesia adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan (KBBI Kemendikbud versi daring).

Adab adalah suatu perilaku ,kesopanan, budi pekerti atau ahlak yang mulia. Perbuatan atau tindakan kita kepada seseorang itu di namakan adab. Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Yaqub, 1993:12).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1976) susunan W.J.S. Poerwadarminta, kata “adab” didefinisikan sebagai: kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, dan akhlak. Sedangkan “beradab” diartikan sebagai sopan, baik budi bahasa, dan telah maju tingkat kehidupan lahir dan batinnya. Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan*, mengartikan kata “adab” dengan “sopan” (lawan dari kata “biadab”). “Beradab” berarti baik budi bahasa.

Menimba sama halnya mengambil sesuatu yang sudah tampak atau terlihat. Menimba mengambil air dari sumur, mencari, mengambil, memperoleh (KBBI Kemendikbud versi daring).

Menimba ilmu sama halnya mengambil air dari sumur, yang kita ibaratkan kita mencari ilmu pada orang yang lebih memiliki ilmu banyak, menimba ilmu berarti menuntut ilmu, belajar, bersekolah, mencari ilmu, menggali ilmu, menimba ilmu, studi, berguru, nyantri, berlatih, melampas, melancarkan, melatih diri, memahirkan, membaca, membiasakan, menelaah, mengaji, bercermin, mencontoh, meneladan, meniru (Kurniadi, 2015:2).

Menimba ilmu di ibaratkan

Menimba = mengambil sesuatu yang pasti

Sumur = orang yang memiliki pengetahuan luas atau guru

Jadi menimba ilmu adalah mengambil atau mengauk ilmu kepada orang yang mempunyai ilmu lebih dari kita atau guru atau kiyai.

a. Adab

Adab adalah suatu perilaku baik , kesopanan dan budi pekerti baik kepada sesama orang lain dan bahkan kita harus memiliki adab yang baik kepada orang tua kita bahkan tuhan sekalipun (Susanto, 2015:71-73).

Dalam menimba ilmu kita juga harus mempunyai adab yang baik dan mempunyai ahlak yang baik kepada sesama siswa ataupun pada guru , masyarakat dan orang tua. Seseorang yang memiliki adab yang baik akan di hormati dan di hargai orang lain (Ahmad, 2017:121).Kita perlu

menanamkan perilaku baik , ahlak yang baik kepada diri kita untuk menyikapi orang lain , agar tidak di benci dan di kucilkan orang lain dengan sikap kita. Jangan sampai sifat buruk melekat pada diri kita, tanamkan sikap baik kita pada sesama dan tuhan. Hamblun minanallah dan hamblun minannas.

Perilaku yang baik mencerminkan kemuliaan seseorang tersebut, seseorang kaya raya banyak ilmu tapi tidak mempunyai adab ahlak yang baik maka hidupnya tidak mulia di dunia dan aherat. Jadi adab atau budi pekerti ahlak mulia itu sangat penting bagi kita karena untuk bekal kita di dunia dan ahirat, bekali diri kita dengan ahlak yang baik. Orang yang berhaklah baik akan mulia hidupnya di hadapan Allah (Majid, 2011:119).

Menimba ilmu itu juga harus ada adabnya dan kita harus memperhatikan adab dalam menimba ilmu karena aspek tersebut sangatlah penting. Di MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang di terapkan adab yang baik dalam menimba ilmu antara lain

a. Sam'an wa thoatan

Taat kepada peraturan sekolah dan taat kepada kiyai dan guru-guru. Jadi setiap murid harus taat pada kiyai dan guru agar mendapatkan barokah beliau, dan menjadikan mencari ilmu mudah dan bermanfaat ilmunya

b. Disiplin pada aturan.

Kita sebagai murid harus disiplin pada aturan yang di tanamkan dan harus menjunjung tinggi aturan, disana tidak ada pilih-pilih dalam memperingati murid karena sistem disana berdiri sama tinggi duduk

sama rendah. Jadi semua elemen sekolah baik itu murid dan guru dan kepala sekolah harus mentaati dan menjunjung tinggi kedisiplinan dan aturan (Asmani, 2018:51).

c. Menghormati sesama siswa.

Siswa disana di ajarkan saling menghargai dan menghormati pada sesama dan masyarakat dan jangan sampai ada sifat sombong ada pada diri siswa. Karena kesombongan akan mengantarkan pada kehancuran. Siswa di sana juga di ajari untuk saling bekerja sama dan tidak menjatuhkan satu sama lain, saling mengingatkan untuk menuju kebaikan.

d. Menghormati guru dan kiyai

Di MA Nahjatus Sholihin di ajarkan agar supaya siswa tidak melawan guru atau kiyai atau mbadali, di sana di ajarkan agar siswa patuh dan menghargai guru karena guru lah yang memberikan ilmu pada siswa. Jika siswa melawan guru atau kiai niscaya akan tidak mulia hidupnya. Guru dan kiai adalah teladan bagi kita seorang murid dan siswa harus menghargai dan menghormati guru dan kiai (Asmani, 2018:45).

e. Bersikap rendah hati

Disana di tanamkan rasa rendah hati dan tidak sombong, di sana di contohi sifat kerendahatian kiai dan guru yang memiliki banyak ilmu tapi merasa memiliki sedikit ilmu dan terbilang ngelendoh atau merasa tidak memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Jangan sampai sifat sombong melekat pada diri siswa , banyak orang memiliki ilmu

pengetahuan yang luas tapi seringkali di gunakan untuk keburukan bukan untuk kebaikan, itulah sebab jika orang yang memiliki ilmu banyak tidak memiliki adab dan bersifat sombong (Al-Ustmani, 2006:41). Lebih baik memiliki ilmu banyak dan rendah hati , jangan ilmu banyak sombong bahkan ilmunya di salahgunakan.

b. Menimba ilmu

Menimba ilmu atau mengumpulakn imu dari seseorang yang lebih tau atau guru. Setiap muslim diwajibkan mencari ilmu dari lahir di dunia sampai ke liang lahat atau mati, karena mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Mencari ilmu itu harus memiliki beberapa aspek sesuai dalam kitab ta'lim muta'alim (Zarnuji, 2009:39).

1. Mempunyai guru
2. Mempunyai sanga atau biaya
3. Memiliki semangat
4. Sue mongstone atau lama waktunya

Menimba ilmu itu harus sabar kerana kita kalau menimba ilmu itu banyak sekali cobaan dan halangan ujian, kita harus kuat dalam menghadapinya untuk memperoleh ilmu yang kita harapkan dan ilmu tersebut dapat bermanfaat (Al-Ghozali, 2002:41). Ilmu merupakan suatu hal yang sangatlah penting dan sangatlah mahal harganya dibandingkan harta, bahkan sayidina Ali bin abi Tholib pernah di tawari Nabi Muhammad Saw antara memilih ilmu atau harta beliau sayidina Ali memilih ilmu kerana harta banyak tanpa ilmu itu tiada artinya.

Ilmu sangatlah penting harganya mahal di banding harta karena jika seseorang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas akan mudah mendapatkan ilmu, kunci kesuksesan dunia dan ahirat adalah ilmu, kalau ilmu kepegang maka semuanya akan mudah dan kepegang semuanya. Makanya itu ada suatu statement “ carilah ilmu walau ke negeri cina “ jadi kita haruslah haus akan ilmu pengetahuan dan belajar itu tidak ada batasannya. Ilmu adalah suatu cahaya “ al ilmu nur “ karena ilmu dapat mencerahkan batin kita dan mencerahkan pikiran serta segala sesuatu harus di dasari dengan ilmu (Al-Mawardi,2017:48). Menimba ilmu sedikit demi sedikit tetapi terus dan tidak ada putusnya kita haruslah semangat dalam mencari ilmu atau menimba ilmu karena ilmu Allah luas dan tidak ada habisnya.

Janganlah puas mendaptkan ilmu sesaat haruslah terus termotivasi agar semangat mencari ilmu. Bahkan jika ilmu kita bermanfaat kita akan mendapatkan ganjaran walaupun kita meninggal pahala itu terus mengalir jika ilmu kita di gunakan orang lain untuk kebaikan (Asmani, 2018:56).

Membuat ilmu bermanfaat itu juga memerlukan adab saat mencari ilmu atau menimba ilmu, saat menimba ilmu ada beberapa adab yang harus di perhatikan dan di jadikan hal yang sangat penting karena maanfaat atau tidaknya ilmu di lihat saat menimba ilmunya tadi harus memiliki adab yang baik (Asy'ari, 2007:54).

Kita harus haus akan ilmu dan semangat menimba ilmu tapi juga kita tidak mengesampingkan adab budipekerti, ahlak yang baik saat

menimba ilmu dan memanfaatkannya , untuk kunci kesuksesan dunia dan ahirat.

Di MA Nahjatus Sholihin diajarkan semangat dalam menimba ilmu dan pantang menyerah, anatar lain yang di ajarkan di MA Nahjatus Sholihin saat menimba ilmu adalah

1. Pantang menyerah
2. Semangat dan memiliki rasa haus akan ilmu Allah
3. Memanfaatkan ilmu dengan baik
4. Rasa takdim terhadap kiai
5. Mentikror (tikrar) atau murojaah mengulang ulang ilmu yang di dapat
6. Menghafalkan

Semua aspek itu di ajarkan di MA Nahjatus Sholihin supaya apa agar santri-santri atau siswanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan disana juga di ajarkan ilmu umum dan ilmu ahirat buat bekal dunia dan akhiharat, pada dasarnya ilmu Allah itu bukan ilmu agama saja melainkan ilmu umum juga “ ulumuddunyawiyah wa ulumuluhrowiyah “. Serta di harapkan setelah mendapatkan ilmu tersebut di manfaatkan buat kebaikan karena sedikit apapun ilmu itu jika di ajarklan pada orang lain akan memberkahi pada dirinya dan orang lain dan ilmu tersebut akan bertambah (Asmani, 2018:80).

Meskipun kita mendapatkan ilmu sedikit jika adab kita saat menimba ilmu baik maka akan barokah manfaat ilmunya untuk diri sendiri dan

orang lain. Dan kita haruslah merasa syukur akan ilmu yang kita dapat dan mengamalkannya serta terus mencari atau menimba ilmu terus menerus. Supaya buat bekal kehidupan dunia dan ahirat karena kunci kesuksesan dunia dan ahirat adalah ilmu yang bermanfaat dan barokah saat mencarinya memiliki adab ahklak yang baik (Yahya, 1994:61).

VI. Metode Penulisan

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. (Moleong, 2000:38).

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. (Moleong, 2000:46).

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana (Moleong, 2000:33).

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Nahjatus Sholihin yang terletak di atas tanah seluas 900m, yang tidak jauh jaraknya dari pasar baru desa Pandangan yaitu dengan alamat Jl. Pandangan Sedan km 02 Plawangan Kragan Rembang.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Faktor / aspek

Dalam dunia pendidikan seringkali kita melupakan aspek ahlak atau adab mencari ilmu, padahal aspek itu sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan ilmu dengan mudah dan barokah. Setiap manusia harus mempunyai adab kepada sesama orang lain, begitupun juga halnya dalam menimba ilmu juga ada adabnya (Abuddin, 2013:32).

Mencari ilmu tidak hanya muluk mendapatkan ilmu itu saja, tetapi juga harus ada adabnya ketika kita mencari ilmu, kepintaran seseorang tidak hanya pada ilmu pengetahuan seseorang yang luas saja, tetapi juga seberapa orang itu bisa memanfaatkan ilmunya (Wibowo, 2013:68).

Fenomena sekarang maraknya degradasi moral atau moral yang rusak karena sekarang yang di tuju bukan keberkahan ilmu tapi ijazah semata.

Karena sekarang banyak yang menganggap bahwa ijazah adalah alat yang mudah untuk mendapat pekerjaan (Majid, 2011:54).

2. Jenis dan sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari orang-orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran di Nahjatus Sholihin. Menurut Lexy, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah sumber data yang diperoleh dengan mengadakan penelitian dan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh data kongkrit tentang masalah yang diteliti (Moleong, 2000:58).

Dalam hal ini data dapat diperoleh dari orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Kepala MA Nahjatus Sholihin
2. Pengajar (ustadz dan ustadzah)
3. Peserta didik
4. Masyarakat sekitar

Disamping itu di Pondok Pesantren Nahjatus Sholihin memiliki pengasuh yang sangat luar biasa beliau pandai ilmu agama dan juga ilmu umum yaitu Dr K.H Moh. Faqih Mudawwam S.Pd.i M.Pd.i.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini memakai beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Mencatat data observasi bukan sekedar mencatat tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat (Sugiono, 2013:64).

Dengan metode ini orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Dibanding-bandingkan dengan metode survei, observasi lebih objektif apabila pencatatan dilakukan dengan bantuan alat-alat seperti pemotret, perekam suara, pencatat kecepatan dan sebagainya, maka observasi demikian disebut metode mekanis.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mendapatkan data tentang :

1. Kondisi objek penelitian
2. Letak geografis objek penelitian.

2. Interview

Interview/wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik interview tersebut dalam penelitian digunakan untuk mengetahui secara mendalam, mendetail atau intensif terhadap pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan wawancara, peneliti gunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Sebelum dimulai wawancara pertanyaan disiapkan terlebih dahulu (berupa pedoman wawancara) sesuai dengan jenis penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, apabila mengacu pada pendapat Arikunto, “ Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.” Maka kreativitas peneliti dalam bertanya sangat menentukan perolehan data (Moleong, 2000:41). Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang beberapa aspek adab yang baik saat menimba ilmu dan menjadikan ilmu yang bermanfaat.

3. Dokumentasi

Dokumen artinya catatan, surat atau bukti. Prosedur pengumpulan data melalui metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa catatan-catatan, surat dan bukti dalam bentuk foto, gambar dan lain-lain.

Dalam bukunya Arikunto menjelaskan “Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya(Moleong, 2000:43). Data-data dokumen ini memiliki sifat yang tetap, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian, mudah untuk mengecek kembali. Sifat inilah yang membedakan dengan data-data dari hasil metode yang lain, yang mungkin berbentuk kata-kata atau tindakan dan gejala, yang kesemuanya bersifat labil. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan di MA Nahjatus Sholihin :

- a. Sejarah berdirinya MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang.
- b. Jumlah siswa MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang.
- c. Data guru dan karyawan

- d. Struktur organisasi sekolah di MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah langkah kerja yang dilakukan peneliti sesuai dengan proses penelitian. Ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan yaitu:

- a. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan (orientasi) peneliti melakukan observasi ke lokasi untuk mendapatkan data tentang gambaran umum secara tepat pada latar penelitian. Pada tahapan ini peneliti juga menentukan langkah-langkah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus peridzinan, menjajaki, menilai kondisi dan keadaan lokasi penelitian, menentukan informan dan subyek studi serta menyiapkan perlengkapan penelitian. (Arikunto, 2010:32)

- b. Tahap kegiatan lapangan

Tahap selanjutnya adalah tahap eksplorasi fokus atau tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti sudah masuk pada inti penelitian, dalam hal ini dibagi menjadi tiga, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (Arikunto, 2010:34)

Setelah melalui tahap-tahap tersebut lalu peneliti menentukan fokus yang peneliti anggap menarik, dalam hal ini peneliti memfokuskan masalah tentang adab yang baik saat menimba ilmu.

c. Tahap analisis data.

Setelah langkah tersebut di atas dilakukan, selanjutnya adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh juga dilakukan penyederhanaan dan revisi data untuk ditulis dalam laporan hasil penelitian agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya. (Moleong, 2000:58).

C. Metode Analisis Data

Tujuan analisis data didalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan penemuan hingga menjadi suatu data yang teakhir serta tersusun dan lebih berarti. Sedangkan Analisis data menurut Paatton yang diteliti oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. (Moleong, 2000:51).

Dalam penelitian ini data yang ingin diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Sesuai dengan pendapat Moleong “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori

dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Moleong, 2000:53).

Maka keseluruhan data yang diperoleh dalam subjek penelitian di MA Nahjatus Sholihin diolah dengan menggunakan metode deskriptif evaluatif yang dilandaskan pada pola berfikir induktif (Arikunto, 2010:27). Berfikir induktif adalah cara berpikir dari khusus ke umum. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisa berdasarkan keumuman yang terjadi pada obyek yang lebih luas.

Dengan pola ini diharapkan dapat memaparkan data faktual dari lapangan penelitian yang selanjutnya dikaitkan dengan kerangka teori yang ada pengkaitan antara kedua dengan pola berpikir deduktif, yaitu berpikir dari umum kesituasi lebih khusus (Arikunto, 2010:22). Dalam hal ini peneliti melakukan penilaian (evaluasi) terhadap data penelitian dengan kerangka teori yang ada, dan sebaliknya, yaitu melakukan evaluasi terhadap kerangka teori yang ada dengan temuan-temuan baru dilapangan.

D. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

BAB I PENDAHULUAN, merupakan pendahuluan yang berisi gambaran penjelasan seluruh pokok pikiran yang terkandung didalam skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep serta sistematika pembahasan. Dengan demikian para pembaca mendapat gambaran jelas tentang arah isi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, merupakan pembahasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan Peran Guru dan ustad dan semua elemen yang ada di MA Nahjatus Sholihin dalam mendidik dan mengarahkan siswa menjadi berperilaku ahlakul karimah di MA Nahjatus Sholihin Kragan Rembang. Melalui penelitian terdahulu dan melalui kajian teori terkait. Dengan demikian bisa dijadikan pedoman pada pembahasan berikutnya.

BAB III METODE PENELITIAN, merupakan pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA, merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita obyek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, meliputi: gambarn objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris, serta saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan MA Nahjatus Sholihin.

E. Metode Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara

lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling

timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. (Sugiyono, 2007:275).

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit

terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.